

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan masyarakatnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu, baik moral, spiritual dan intelektual. Pendidikan agama dalam hal ini memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam mewujudkan bangsa yang bermutu dan bermartabat.

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), Pasal 3.

Negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat membangun negaranya, memahami pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, kita membutuhkan orang-orang yang berkompeten, kuat, handal, unggul, kreatif dan inovatif, serta mampu berpikir dan bertindak. Semua itu harus disiapkan dengan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai model rekayasa sosial yang paling efektif dalam mempersiapkan masyarakat untuk "masa depan".² Untuk menghadapi era modern, pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang sistematis di bangku sekolah, madrasah atau pondok pesantren maupun pengalaman belajar di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dan keagamaan dalam menghadapi tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang, maka semakin mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang lebih tinggi, sehingga sebagian orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum belum cukup memberikan pengalaman keberagamaan anaknya untuk mengarungi kehidupannya kelak. Oleh karena itu, sebagian orangtua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan keagamaan khususnya lembaga pendidikan keagamaan Islam, seperti pondok pesantren

² Irfan Charis and Mohamad Nuryansah, "Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (December 2015): h. 233, 2, <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.229-258>.

atau pendidikan diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam itu sendiri.³

Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'âlamîn* dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pondok pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam

³ H. Hamdan, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*” (Pascasarjana, August 24, 2017), h. 5-6, <https://idr.uin-antasari.ac.id/8636/>.

rahmatan lil'âlamîn yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

Pendidikan pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan pesantren juga berkembang karena mata pelajaran pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Secara historis, keberadaan pondok pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena pondok pesantren bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan lainnya.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiah* dengan pola pendidikan *muallimin*.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, Oktober 2019, Pasal 1 Ayat 1.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 menyebutkan bahwa pesantren diselenggarakan dengan tujuan:

- a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;
- b. membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pondok pesantren yang menggunakan sistem asrama merupakan lembaga pendidikan yang strategis di masyarakat. Dengan posisi ini memungkinkan pesantren merupakan alat pemberdayaan yang dinilai efektif bagi masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang melandasinya.⁵

Dari beberapa pandangan orangtua santri mencerminkan bahwa pondok pesantren tempat anaknya menuntut ilmu sangat baik kualitasnya. Seperti keterangan dari salah satu dari orangtua santri, bahwa dia memilih

⁵ Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 13, no. 1 (2015): h. 57-77, 1.

menyekolahkan anaknya di pondok pesantren karena lebih fanatik di agama. Harapannya menyekolahkan anaknya di pondok pesantren agar mempunyai ilmu agama yang cukup dan perilakunya tidak menyimpang dari ajaran agama. Belajar di pondok pesantren ini lengkaplah, ilmu dunia dan akhirat.⁶

Senada dengan hal tersebut orangtua santri lain juga menyampaikan bahwa dia menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini karena ada kurikulum pesantrennya. Pokoknya pesantren ini baik, kalau menyekolahkan di pondok pesantren ini berarti menurut kami sekolah ini baik.⁷ Juga orangtua santri mendukung sepenuhnya anaknya yang sekolah di pondok pesantren walaupun tidak memilih untuk tidak tinggal di asrama, tapi cukup pulang pergi saja.⁸

Dari beberapa wawancara dengan orangtua santri tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dinilai sangat baik dalam pandangan mereka, disamping bisa mendapatkan ilmu dunia juga memperoleh ilmu akhirat yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupannya kelak.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Gusti Warni orangtua santri MTs Ulumul Qur'an pada tanggal 16 Januari 2025

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rehana orangtua santri MTs Ulumul Qur'an pada tanggal 16 Januari 2025

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Haji Yani orangtua santri MTs Al-Istiqamah Banjarmasin pada tanggal 20 Januari 2025

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peluang besar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas selama pesantren dapat beradaptasi dengan arus globalisasi tanpa harus meninggalkan ciri khas kepesantrenannya.

Esensi pendidikan pesantren sebagai sarana mencetak umat Islam agar memiliki dan menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dîn*) sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. at-Taubah/9: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubî menegaskan bahwa ayat ini merupakan dalil kewajiban menuntut ilmu agama yang bersifat *farḍhu kifāyah* bagi umat Islam.⁹

Seperti diungkapkan pula pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, at-Tirmidzi dan Ibn Majah, dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* nomor hadis 80 disebutkan.¹⁰

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَتَّبَعَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا

⁹ Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubî, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 10 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), h. 428-432.

¹⁰ Al-Bukhari Muhammad bin Isma‘il, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1 nomor hadis 80 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 33.

Dari hadis ini kita diperintahkan menuntut ilmu agar tidak gelap gulita dalam pemahaman agama, sehingga tidak berada pada jalan yang sesat.

Salah satu upaya untuk memperdalam pengetahuan agama adalah melalui pendidikan di pondok di pesantren. Regulasi terkait dengan pesantren ini telah dimantapkan dengan diterbitkannya perundang-undangan dan peraturan pemerintah, yaitu Undang undang RI tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Nomor 30 Tahun 2020, PMA tentang Pendidikan Pesantren Nomor 31 Tahun 2020, dan PMA tentang Ma'had Aly No. 32 Tahun 2020, Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 127 Tahun 2025 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal Pendidikan Pesantren Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, KMA Nomor 128 Tahun 2025 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal Pendidikan dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 195 Tahun 2025 tentang Pedoman Pendirian Satuan Pendidikan Pengkajian Kitab Kuning dan Penataan Kelembagaan Pesantren yang Menyelenggarakan Program Kesetaraan.

Keberadaan pondok pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang telah teruji, bahwa pondok pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “platform” penyebaran dan sosialisasi Islam. Dari segi historis pesantren tidak hanya

identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Secara pedagogis pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹¹

Mengingat pentingnya pesantren sebagai fondasi karakter bangsa, maka pesantren harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan nilai-nilai perubahan, kemajuan dan modernisasi. Sehingga pesantren harus memperhatikan berbagai aspek seperti kurikulum, manajemen, sarana prasarana, SDM dan lain sebagainya. Selain kemandirian pesantren, Negara juga harus hadir dalam mewujudkan pesantren yang berdaya saing. Sehingga problem diskriminasi regulasi, diskriminasi anggaran, diskriminasi manajerial dan diskriminasi mutu tidak lagi terjadi dalam sistem Pendidikan Pesantren.¹²

Stigma lulusan pesantren tidak mampu berkompetisi atau tidak siap bersaing dengan lulusan umum dalam bidang keahlian dalam dunia kerja harus

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994), h. 6.

¹² Rz Ricky Satria Wiranata, "Progresivisme: Titik Temu Keabsahan UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 2019): h. 105, 2, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.118>.

dihilangkan. Dunia pesantren menghadapi persoalan globalisasi, yang tentunya membawa tanggung jawab besar bagi pesantren.¹³

Kurikulum adalah salah satu komponen utama sebagai acuan untuk menentukan materi pembelajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, sebagai tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan¹⁴ disamping faktor lainnya. Oleh sebab itu kurikulum keberadaannya dalam sebuah pendidikan sangat penting, sehingga tidak lagi terdengar adanya kurikulum yang tertinggal atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Jika melihat realitas yang ada pondok pesantren pada saat ini maka pondok pesantren harus mampu mengimplementasikan berbagai inovasi dan pengembangan pendidikan yang meliputi pengembangan kurikulum agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to date*.

Kurikulum sebagai bagian dari elemen pendidikan, memiliki posisi yang signifikan. Oleh karena itu, langkah efektif untuk mengembangkan kualitas pendidikan dapat dimulai melalui pengembangan kurikulum. Sukmadinata mengemukakan bahwa dalam pendidikan, kurikulum menduduki peranan yang sangat vital. Perbaikan mutu pendidikan seperti tujuan, isi, dan pelaksanaan pendidikan yang mengarah kepada jenis dan kualifikasi *output*

¹³ Marzuki, Usman, and Muhammad Amin, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 2 (December 2022): h. 73, 2, Pendidikan.

¹⁴ Lias Hasibuan, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2010), h. 6.

yang dihasilkan dalam sebuah lembaga pendidikan, ditentukan oleh kurikulum.¹⁵

Timbul berbagai model pengembangan sumber daya manusia (SDM), baik dalam bentuk perubahan “kurikulum” pondok pesantren yang lebih berorientasi modern, maupun dalam bentuk lembaga seperti madrasah atau sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju, sudah mengajarkan berbagai macam teknologi ketrampilan dan pelatihan ketrampilan yang mengarah pada pendidikan profesi (kejuruan).¹⁶

Kurikulum memiliki kedudukan sentral pada proses pendidikan, sebab kurikulum memberikan jalan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Kurikulum merupakan sarana penting dalam pendidikan. Ia juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini digunakan di semua tingkat pendidikan, dari atas ke bawah.

Mulyasa mengemukakan bahwa kurikulum merupakan kesatuan yang memuat rencana dalam mencapai tujuan, kompetensi dasar, standar materi, dan *output* belajar, serta metode yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

¹⁶ Khoirun Nisa' Chusnul Chotimah, “Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (February 2020): h. 45-68, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/146>.

¹⁷ Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 1.

kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸

Sedangkan pandangan lama menganggap bahwa kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang perlu dipelajari oleh guru atau siswa, seperti diungkapkan oleh Zais bahwa kurikulum adalah "... *a race course of subject matters to be mastered*".¹⁹ Sedangkan menurut Taba bahwa: "*a curriculum is a plan of learning; therefore, what is known about the learning process and development of individual has bearing on the shaping of a curriculum*,"²⁰ kurikulum berarti rencana untuk belajar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

Walaupun pengertian kurikulum berbeda-beda, namun satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa kurikulum terus mengalami perubahan karena tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, sangat penting untuk diupayakan pengembangan dan pembaharuan dalam setiap aspek

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46.

¹⁹ Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations* (Crowell, 1976), h. 7.

²⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice* (Harcourt, Brace & World, 1962), h. 11.

²¹ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

kurikulum. Sekolah, madrasah dan pondok pesantren diharapkan terus mengembangkan kurikulumnya.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, kompetensi dasar, standarisasi materi dan hasil belajar serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.²² Kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab diajarkan pada tingkat *Ibtidaiyah* (dasar) disuatu pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkannya di tingkat *tsanawiyah* (menengah).²³

Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang kiai yang memegangnya, sehingga sering terjadi kesamaan kurikulum atau kitab-kitab sebagai standar pembelajaran, bahkan di sebagian pondok pesantren tidak ditemukan kurikulumnya. Adanya perbedaan kurikulum di kalangan pondok pesantren menunjukkan bahwa perhatian kalangan pondok pesantren terhadap kurikulum masih kurang.²⁴

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cetakan kesembilan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 46.

²³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU* (Lkis Pelangi Aksara, 2004), h. 32-33.

²⁴ Ahmad Budiyono, "Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal Dengan Pesantren," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (April 2, 2021): h. 66-84, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.

Pondok pesantren yang menggunakan kurikulum Kementerian Agama disamping kurikulum pondok terdapat berbagai cara dalam implementasinya. Ada pondok pesantren yang memberikan kurikulum Kementerian Agamanya terlebih dahulu (pagi hari) dan setelahnya kurikulum pondok pada siang atau sore harinya, begitu juga ada yang sebaliknya. Ada juga pondok pesantren yang memberikannya secara berselang-seling antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama.

Pimpinan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an kecamatan Rantau Badauh Barito Kuala menyampaikan bahwa titik berat pembelajaran pada kurikulum pondok pesantren adalah pada ilmu '*alat (nahwu)*'.²⁵

Daftar kitab kuning yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Banjarmasin, materi pelajaran yang diajarkan pada kurikulum Kementerian Agama sudah banyak disampaikan melalui pelajaran kitab kuning kurikulum pondok, sehingga akan lebih mempermudah pembelajaran pada kurikulum Kementerian Agama.

Menurut seorang pengajar/ustadzah pada Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru berpendapat bahwa kelemahan yang terdapat pada kurikulum pondok dan Kementerian Agama yang diterapkan antara lain adalah target

²⁵ Muhammad, Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Barito Kuala, Rabu, 19 Oktober 2022.

pembelajaran sebagian tidak tuntas dan metode pembelajaran yang monoton sehingga santri sebagian ada yang merasa bosan atau tidak antusias.²⁶

Dari kunjungan ke beberapa pondok pesantren tersebut di atas didapatkan data bahwa mereka belum memiliki dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum yang ada hanya kurikulum Kementerian Agama, itupun yang terdapat pada buku rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan ditulis oleh guru/ustadznya, sehingga mereka sangat mengharapkan adanya dokumen kurikulum pondok pesantren tersebut. Dalam kunjungan ke Pondok Pesantren Al-Mujahidin dan beberapa pondok pesantren lainnya, mereka bersedia untuk mengimplementasikan model kurikulum tersebut jika ada yang memberikan contoh dokumen kurikulumnya.²⁷

Dari permasalahan-permasalahan di atas, peneliti akan mengkajinya berkaitan dengan analisis kurikulum yang digunakan di pondok pesantren (desain kurikulum) yaitu tentang struktur kurikulum (materi spesifik, kitab-kitab yang digunakan, alokasi waktu pembelajaran pesantren), metode pembelajaran, evaluasi kurikulum pesantren (penilaian santri, kelulusan).

Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah dengan basis pesantren terbesar di luar Pulau Jawa memiliki dinamika tersendiri dalam hal kurikulum.

²⁶ Nafsiah, Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Senin, 7 November 2022.

²⁷ Sarajudin, "Wawancara Dengan Wakil Kepala MTs Al-Mujahidin Marabahan," Oktober 2022.

Pesantren besar seperti Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru, menunjukkan keragaman pola kurikulum: ada yang mempertahankan model salafiyah murni, ada yang mengintegrasikan dengan kurikulum Kementerian Agama, dan ada pula yang mengadopsi model pesantren modern. Keragaman ini memberikan kekayaan dalam praktik pendidikan Islam, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan akademis tentang bagaimana kurikulum tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi.

Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan pengakuan negara terhadap sistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulumnya. Hal ini membuka peluang besar bagi pesantren untuk semakin berkontribusi dalam pembangunan pendidikan nasional. Namun demikian, kebijakan tersebut juga menuntut adanya kajian kritis terhadap kesiapan kurikulum pesantren, khususnya terkait kesesuaian dengan kebutuhan zaman, relevansi dengan kurikulum nasional, serta kemampuan membentuk lulusan yang kompetitif tanpa kehilangan identitas khas pesantren.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan umumnya masih bersifat parsial, fokus pada satu pesantren, atau terbatas pada aspek tertentu seperti manajemen dan implementasi program tahfiz. Penelitian yang bersifat multisitus dengan

menganalisis beberapa pesantren sekaligus masih sangat terbatas, padahal pendekatan ini penting untuk mengungkap pola, perbedaan, dan persamaan kurikulum antar pesantren secara lebih menyeluruh.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian disertasi ini berjudul *“Analisis Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Multisitus)”*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai desain dan implementasi kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan, sekaligus menemukan model-model kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berdaya saing. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pondok pesantren dan pengambil kebijakan dalam merumuskan arah kurikulum pesantren ke depan.

Tingkatan yang dipilih dalam silabus rekomendasi dari penelitian ini adalah tingkat wustha dengan alasan karena peserta didik pada tingkatan ini merupakan rentang usia remaja (12-16 tahun) dan berdasarkan sudut pandang fikih usia tersebut sudah baligh. Disamping itu lembaga pendidikan keagamaan tingkat Wustho (Madrasah Tsanawiyah) lebih banyak ditemukan di beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan dibandingkan dengan tingkat ‘ulya (Madrasah Aliyah). Seperti yang terdapat pada web satu data Kementerian Agama menyebutkan bahwa jumlah satuan pendidikan tersebut di Kalimantan

Selatan pondok pesantren tingkat wustha sebanyak 267 buah sedangkan jumlah tingkat 'ulya hanya 137 buah.²⁸

Sedangkan tingkatan kelas yang dipilih untuk rekomendasi desain kurikulumnya adalah kelas awal di tingkat wustho, karena kelas ini merupakan dasar dalam penerapan kurikulum. Kalau di tingkatan kelas ini sudah terbentuk analisis dan model sesuai harapan maka tingkatan kelas berikutnya akan lebih mudah untuk mengikuti polanya. Kurikulum pondok pesantren yang dianalisis tentunya berisikan mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yaitu mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah (Tauhid), Akhlak, Fikih dan Sejarah Islam (Tarikh)²⁹.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut peneliti berupaya menyumbangkan pemikiran untuk menganalisis kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penelitian akan mendeskripsikan secara komprehensif model kurikulum di pesantren Kalimantan Selatan, identifikasi persamaan dan perbedaan antar pesantren, dan merekomendasikan model kurikulum pesantren yang kontekstual, adaptif, dan berdaya saing agar pondok pesantren tersebut memiliki desain kurikulum yang teroganisir berdasarkan komponen kurikulum,

²⁸ "Satu Data - Kementerian Agama RI," accessed July 29, 2024, <https://satudata.KementerianAgama.go.id/dataset/detail/jumlah-satuan-pendidikan-ra,-mi,-mts-dan-ma>.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat KSKK Madrasah, "*Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*," 2019, h. 7.

mulai dari komponen tujuan, isi/materi kurikulum, strategi dan evaluasi yang nantinya akan tergambar pada model silabus yang direkomendasikan, sehingga kurikulum yang diberikan kepada santri sesuai dengan karakteristiknya, efektif, efisien dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai desain dan implementasi kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan, sekaligus menemukan model-model kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren di Kalimantan Selatan?
2. Apa persamaan dan perbedaan kurikulum antar pondok pesantren di Kalimantan Selatan berdasarkan studi multisitus?
3. Bagaimana rekomendasi desain silabus kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang kontekstual, relevan, dan berdaya saing?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis desain kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren di Kalimantan Selatan
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan kurikulum antar-pondok pesantren di Kalimantan Selatan berdasarkan studi multisitus
3. Merekomendasikan desain silabus kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang kontekstual, relevan, dan tetap berakar pada tradisi yang meliputi desain silabus mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian berupa signifikansi teoretis dan signifikansi praktis sebagai berikut.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang *Islamic Education* dan *Curriculum Studies*. Adapun signifikansi teoretisnya sebagai berikut:

- a. Pengembangan kajian kurikulum pesantren.

Penelitian ini memperkaya khazanah teori tentang kurikulum pendidikan Islam, khususnya kurikulum yang berkembang di pondok pesantren, yang selama ini banyak berkembang secara tradisional dan kontekstual.

b. Kontribusi terhadap model kurikulum pesantren.

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran konseptual mengenai desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum pesantren, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model kurikulum pesantren yang lebih sistematis.

c. Penguatan integrasi antara kurikulum tradisional dan modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep integrasi antara kurikulum kitab kuning (*turāth*) dengan kurikulum pendidikan formal yang dikembangkan oleh lembaga seperti Kementerian Agama Republik Indonesia.

d. Pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis konteks lokal.

Penelitian ini memperkaya literatur tentang praktik pendidikan pesantren di wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan tradisi keilmuan tersendiri.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan pesantren.

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren.

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum agar lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan santri serta tuntutan perkembangan zaman yaitu kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berdaya saing.

b. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum pondok pesantren.

c. Bagi Guru atau Ustadz Pondok Pesantren.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang strategi implementasi kurikulum, metode pembelajaran kitab kuning, serta praktik evaluasi pembelajaran yang efektif di pesantren. Disamping itu model silabus rekomendasi dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dan dasar bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kurikulum pondok pesantren, manajemen pendidikan Islam, dan pengembangan model pendidikan berbasis pesantren.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan modern.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari rangkaian rumusan masalah tersebut adalah:

1. Analisis Kurikulum

Yang dimaksud dengan analisis kurikulum dalam penelitian ini adalah proses sistematis untuk menelaah, menguraikan, dan memahami secara mendalam seluruh komponen kurikulum yang berlaku di pondok pesantren, meliputi:

- a. Tujuan pendidikan (visi, misi, dan orientasi keilmuan pesantren),
- b. Isi atau materi pembelajaran (struktur kitab, materi pelajaran),

- c. Metode pembelajaran (strategi, pendekatan, dan sistem belajar mengajar),
- d. Evaluasi pembelajaran (cara penilaian dan bentuk ujian).

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen kurikulum di beberapa pesantren untuk memahami pola, persamaan, dan perbedaan antar lokasi.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Yang dimaksud kurikulum pondok pesantren adalah seluruh rancangan, isi, dan pelaksanaan proses pendidikan di lingkungan pesantren yang bersifat kurikulum non formal (pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, halaqah). Kurikulum yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tujuan, struktur isi, strategi pelaksanaan, dan sistem evaluasi yang diterapkan secara resmi dan kultural di masing-masing pondok pesantren. Sedangkan rekomendasi desain silabus yang diberikan peneliti adalah khusus untuk tingkatan Wustho kelas I.

3. Pondok Pesantren

Dalam konteks penelitian ini, *pondok pesantren* diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid/mushola sebagai pusat kegiatan.

Penelitian ini mencakup beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu pondok pesantren kombinasi/integratif (menggabungkan kurikulum pondok dan kurikulum nasional/Kementrian Agama) yang memiliki sistem pendidikan tersendiri dan program kurikulum yang berbeda. Khusus untuk rekomendasi silabus kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren pada jenjang Wustho kelas I.

4. Studi Multisitus

Yang dimaksud dengan studi multisitus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa lokasi (situs) penelitian untuk dibandingkan dan disintesis secara tematik.

Peneliti melakukan studi di tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan untuk menemukan pola umum (*similarities*) dan keunikan (*differences*) kurikulum masing-masing, sehingga dapat dirumuskan model analisis kurikulum pesantren yang kontekstual bagi wilayah tersebut. Penelitian ini mencakup beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Barito Kuala.

Dengan demikian, penelitian ini secara operasional dimaknai sebagai kajian kualitatif multisitus yang berupaya menganalisis secara mendalam desain, implementasi, persamaan dan perbedaan kurikulum yang berlaku di beberapa

pondok pesantren di Kalimantan Selatan, guna menemukan pola dan model pengembangan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kurikulum untuk menelaah, menguraikan, dan memahami secara mendalam seluruh komponen kurikulum yang berlaku di pondok pesantren, sejauh mana penelitian tersebut telah dilakukan, dan untuk menentukan posisi peneliti dari para peneliti terdahulu, adanya kebaruan dan juga manfaat dari penelitian ini, maka peneliti menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. Inna Muthmainnah pada tahun 2014 dalam disertasinya yang berjudul *“Designing The Curriculum Of Kitab Kuning (Arabic Script) At Pondok Pesantren Salafiyah In South Kalimantan”*, dengan menggunakan metode kualitatif ditemukan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah memiliki empat komponen kurikulum yang tidak tertulis, dan masalah implementasi kurikulum terjadi di bagian isi dan metode pengajaran. Dihasilkan kurikulum tertulis yang meliputi tujuan pendidikan, isi, metode pengajaran, dan metode evaluasi.³⁰

³⁰ Inna Muthmainnah, *“Designing the Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) at Pondok Pesantren Salafiyah in South Kalimantan”* (phd, Universiti Utara Malaysia, 2014), <http://etd.uum.edu.my/5804/>.

2. H. Hamdan pada tahun 2017 dengan judul penelitian disertasinya “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan”, mengungkapkan bahwa perlu dilakukan redesign kurikulum agar lebih relevan dengan harapan masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberadaan lembaga pendidikan agama Islam di Kalimantan Selatan sudah memiliki visi dan misi, namun visi dan misi yang ada belum didukung oleh program yang jelas, visi dan misi identik dengan tujuan keluaran dari pendidikan diniyah atau SKL. Implementasi kurikulum pendidikan diniyah di beberapa pesantren di Kalimantan Selatan memiliki dua model, yaitu, a) kurikulum diniyah yang terpisah diberikan pagi atau sore hari, dan b) kurikulum diniyah diintegrasikan ke dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama.³¹
3. H. Hasni Noor, 2017 dengan judul disertasinya “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)”, menemukan fakta bahwa dinamika kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan, adalah; 1) Dinamika desain kurikulum pesantren, melalui dinamika konsep kurikulum, yaitu kurikulum

³¹ H. Hamdan, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha Di Kalimantan Selatan.*”

sebagai rencana, kurikulum sebagai materi, kurikulum sebagai pengalaman dan kurikulum sebagai hasil. 2) Adapun dinamika implementasi kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan, pada pesantren Khalafiah diterapkan Model Konsep Kurikulum Humanistik, yaitu kurikulum yang diterapkan melalui pengembangan program pendidikan yang bersifat umum dan lokal. Sementara pesantren Salafiah menerapkan Model Konsep Subjek Akademik yang terdiri dari Ubudiyah (*Tartilul Qur'an*), Praktik Baca Kitab (*Fathul Qarib*), Nahwu (*Ta'limul muta'alim*), Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Bahasa Arab. Adapun pada pesantren kombinasi menerapkan Model Konsep Kurikulum Subjek Akademik pada tipe salafiyah-nya dan menerapkan Model Konsep Kurikulum Humanistik pada tipe khalafiyah. Materi diajarkan melalui sajian mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, dengan menerapkan pembagian waktu pagi hari untuk mata pelajaran muatan pesantren, sedangkan untuk mata pelajaran dari Kementerian Agama diajarkan pada siang hari.³²

4. Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren" dalam Jurnal Penelitian-Pendidikan, Agama dan Kebudayaan 6, nomor 1 tahun 2020 menemukan bahwa kurikulum pondok pesantren saat

³² H. Hasni Noor, "Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru Dan Darul Ilmi Banjarbaru)," Disertasi, Pascasarjana, March 29, 2017, <https://doi.org/10/BAB%20VIII.pdf>.

ini dapat dibedakan sesuai tipologi pondok pesantren dan model pengembangan kurikulumnya bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Kurikulum yang dirumuskan mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.³³

5. Ari Prayoga, Irawan, dan A.Rusdiana dalam Jurnal Al-Hikmah Volume 2, Nomor 1 tahun 2020 menemukan fakta bahwa program kurikulum pesantren belum teradministrasi secara rapi dalam bentuk arsip dokumen. Pedoman administrasi dokumen pesantren masih belum dimiliki oleh pengurus pesantren bidang kurikulum. Penelitian yang bertujuan untuk mengungkap karakteristik program kurikulum meliputi; tujuan, susunan program, tipologi, implementasi dan evaluasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Muawanah Cileunyi, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, tujuan dari program kurikulum yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam keilmuan dan keislaman; *kedua*, program kurikulum meliputi kegiatan pembelajaran santri,

³³ Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren."

pesantren kilat bersama masyarakat *ketiga*, proses pembelajaran menggunakan metode bandongan dan arohan; *keempat*, evaluasi pembelajaran melalui tes tertulis dan lisan; *kelima*, tipologi pesantren yaitu *salafiyah*.³⁴

6. Yetty Faridatul Ulfah, Novianni Anggraini dan Fithriyah Nurul Hidayati dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta”, yang dimuat pada jurnal Pendidikan Islam Intelegensia, menyebutkan bahwa Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan nasional yang harus dilakukan secara komprehensif. Penelitian pengembangan kurikulum yang dilakukan di PPMI Assalam Surakarta dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui pendekatan penelitian berupa studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua sistem yang dipadukan dalam pola pendidikan di PPMI Assalam dengan sistem pendidikan Salafiyah dengan sistem pendidikan modern dalam kegiatan belajar mengajar menganut pada sistem sekolah pada umumnya. Empat dari komponen-komponen yang ada, diantaranya adalah tujuan, isi kurikulum, strategi dan evaluasi. Spesifikasi Komponen tujuan berkaitan dengan empat kompetensi inti lulusan yang harus dikuasai atau dicapai oleh

³⁴ Ari Prayoga, Irawan Irawan, and Ahmad Rusdiana, “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 1 (June 8, 2020): h. 77-86, <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.424>.

santri PPMI Assalaam yaitu kompetensi inti spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan. komponen Isi kurikulum PPMI Assalam Surakarta diselenggarakan dalam tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan kurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Komponen strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara demokratis dan menyenangkan. Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh.³⁵

7. Surip dalam *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan dan Pendidikan* yang dipublikasikan pada tahun 2022, menyampaikan tentang hasil penelitian "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Mu'adalah Sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam", dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kurikulum mu'adalah pada lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan mutu pendidikan dengan menciptakan alumni pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikan tingkat lanjut, baik di dalam negeri atau di luar negeri. Kualitas lembaga pendidikan Islam bisa dilihat dari kualitas *outcome*-nya. Dengan mu'adalah maka pondok pesantren sudah tidak lagi terkesan eksklusif

³⁵ Yetty Faridatul Ulfah, Novianni Anggraini, and Fithriyah Nurul Hidayati, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Curriculum Development Strategy of Islamic Modern*, 2021.

akan tetapi terbuka dalam tataran *inward looking* (mikro) dan *outward looking* (makro).³⁶

8. Mardhiya Agustina dengan disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi”, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023 menemukan bahwa kurikulum pesantren yang digunakan selama ini masih sederhana dan belum tersusun dalam dokumen yang lengkap. Tujuan dan hasil kurikulum tidak jelas karena hanya ada dalam pemikiran kiai. Pembelajaran sebagian besar berfokus pada guru dengan menggunakan metode konvensional. Evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari siswa tidak dilakukan secara menyeluruh. Cara sekolah mengajar dengan sistem yang sudah diwariskan sejak lama membuat guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk memahami apa yang dipelajari siswa. Penelitian menghasilkan sebuah produk berupa dokumen model kurikulum kepesantrenan yang tersusun secara sistematis dan dikembangkan berdasarkan ide dan tradisi pesantren.³⁷
9. Ahmad Ridwan, Syamsu Nahar, Siti Halimah dalam penelitiannya yang dimuat di *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, terbit pada bulan

³⁶ Surip, “Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Mu’adalah Sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam,” *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 2018–226.

³⁷ Mardhiya Agustina, “Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi,” Pascasarjana, May 5, 2023, <https://idr.uin-antasari.ac.id/23056/>.

Desember 2023 dengan judul Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara). Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tujuan, Materi, strategi/metode, serta evaluasi keberhasilan kurikulum Pesantren Salafiyah dalam proses kaderisasi ulama pada tiga pondok pesantren di Sumatera Utara. Hasil penelitian menginformasikan bahwa pesantren salafiyah di Sumatera Utara memiliki tujuan yang terfokus pada kaderisasi ulama dengan penekanan pada pemahaman Islam dan pembentukan karakter; Materi pembelajaran didasarkan pada ajaran Islam otentik dan mengacu pada sumber-sumber klasik (kitab kuning); Strategi/metode pembelajaran beragam, namun tetap berorientasi pada pembentukan ulama berkualitas; Evaluasi pembelajaran menakankan pada kemampuan membaca, memahami kitab kuning. Dengan demikian penelitian ini berhasil mengungkapkan secara mendalam tujuan, materi, strategi/metode, dan evaluasi keberhasilan kurikulum pesantren salafiyah. Temuan penelitian memberikan kontribusi baru dengan menyoroti fokus pesantren pada kaderisasi ulama yang tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penekanan pada pemahaman Islam otentik dan penerapan metode pembelajaran yang beragam namun tetap berkualitas, serta evaluasi yang

menitikberatkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.³⁸

10. Asrori, dengan judul penelitian "Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri" dimuat pada Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah bulan Desember 2024. Model kurikulum LDII terdiri dari anatomi kurikulum dan tipologi kurikulum pesantren. Anatomi kurikulum pesantren LDII tersusun dari beberapa elemen antara lain: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Tipologi kurikulum pesantren LDII adalah tipologi baru peneliti memberi tipologi "Kurikulum Pesantren Hybrid". Kurikulum pesantren hybrid adalah kurikulum pesantren yang memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan keterampilan dalam bentuk kursus yang disesuaikan dengan minat santri (*courses and skills*).³⁹
11. Nafisa Ega Nuzula, Muhammad Walid, Marno dalam artikel penelitiannya pada Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang diterbitkan pada bulan Mei 2025 melakukan analisis. Dalam analisis pengembangan kurikulum di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting

³⁸ Ahmad Ridwan, Syamsu Nahar, and Siti Halimah, "Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (December 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6922>.

³⁹ Asrori, "Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024): 272–95.

dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan bagi santri. Dengan menggunakan metode penelitian *library research*, penelitian ini mengkaji berbagai jenis pondok pesantren yaitu: (1) salafiyah, (2) khalafiyah, dan (3) kombinasi, serta membahas ciri khas dan kurikulum dari masing-masing pondok pesantren. Kurikulum pondok pesantren salafiyah menitikberatkan pada kajian kitab klasik dan ilmu agama, sedangkan kurikulum pondok pesantren khalafiyah bersifat modern dan terstruktur. Selain itu, artikel ini juga menekankan perlunya standarisasi kurikulum untuk memastikan kualitas pendidikan yang bertanggung jawab tanpa menghilangkan kemandirian pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tujuan pendidikan di setiap pondok pesantren menghasilkan variasi dalam implementasi kurikulum yang mencerminkan perkembangan dan tuntutan zaman.⁴⁰

12. Irmawati dengan penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran Kurikulum PAI di Pondok Pesantren Al-Jihad Pontianak dan dimuat pada Jurnal Intelek Insan Cendekia (JICC) pada bulan Juni 2025. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang diterapkan telah memberikan dampak positif bagi santri, guru, dan lingkungan pesantren. Kurikulum baru tetap mempertahankan ciri khas pesantren melalui kajian

⁴⁰ Nafisa Ega Nuzula, Muhammad Walid, and Marno, "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4785–92.

kitab kuning, tetapi juga mengakomodasi metode pembelajaran modern yang lebih interaktif dan kontekstual. Evaluasi menunjukkan bahwa santri kini memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap PAI, tidak hanya secara tekstual tetapi juga dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Para guru merasakan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, di mana santri lebih aktif dalam diskusi dan berpikir kritis. Sementara itu, santri sendiri merasa metode baru ini lebih menarik dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Meskipun menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi terhadap metode baru, perubahan kurikulum ini mendapatkan respons positif dari masyarakat. Integrasi antara tradisi dan inovasi menjadi bukti bahwa pesantren mampu berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan santri yang berwawasan luas, memiliki keterampilan berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman.⁴¹

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dapat dilihat posisi dan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini.

⁴¹ Irmawati Irmawati, "Pengembangan Pembelajaran Kurikulum PAI Di Pondok Pesantren Al-Jihad Pontianak Pengembangan Pembelajaran Kurikulum PAI Di Pondok Pesantren Al-Jihad Pontianak," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (June 2025): 12478–89.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian pada Rangkaian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian	Pelajaran yang/ Poin Diambil
1	Inna Muthmainnah, <i>"Designing The Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) At Pondok Pesantren Salafiyah In South Kalimantan"</i> Disertasi Doctor Of Philosophy. Universiti Utara Malaysia, 2014	Pondok Pesantren Salafiyah memiliki empat komponen kurikulum yang tidak tertulis, dan masalah implementasi kurikulum terjadi di bagian isi dan metode pengajaran	1. Fokus pada kurikulum pondok pesantren 2. Metode penelitian kualitatif	Desain kurikulum pondok pesantren Salafiah	Analisis kurikulum pondok pesantren	Dihasilkan kurikulum tertulis yang meliputi tujuan pendidikan, isi, metode pengajaran, dan metode evaluasi
2	H. Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan", Disertasi Pascasarjana IAIN Antasari, 2017	Re-desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha meliputi SKL, Standar isi, Standar proses dan Standar penilaian	Fokus pada kurikulum pondok pesantren	1. Metode penelitian R&D 2. Kurikulum Pendidikan Diniyah	1. Analisis kurikulum pondok pesantren 2. Rekomendasi silabus kurikulum pondok pesantren	Dua model kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan, yaitu: (a) kurikulum diniyah tatap muka pagi hari atau sore hari, (b) kurikulum diniyah yang menyatu dengan

						kurikulum Kemendikbud/Kem enterian Agama
3	Hasni Noor, ” Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)”, Disertasi Pascasarjana IAIN Antasari, 2017	Dinamika desain kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai materi dan kurikulum sebagai hasil yang meliputi kurikulum humanistik dan kurikulum subjek akademik	1. Fokus pada rikulum pondok pesantren 2. Metode penelitian kualitatif	Mendesripsik an dinamika kurikulum	Analisis kurikulum pondok pesantren	Dinamika konsep kurikulum sebagai materi, pada pesantren salafiah terjadi dengan memperbaharui materi, sedangkan mata pelajaran yang berbasis kitab klasik tetap diajarkan dan tidak dikurangi. Dinamika kurikulum subyek akademik, memunculkan tipologi pesantren yaitu pesantren salafiah, pesantren kombinasi terpadu dan pesantren kombinasi terpisah.
4	Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah,	Model pengembangan kurikulum meliputi	1. Fokus pada kurikulum pondok	Menggambark an pengembangan	1. Analisis kurikulum pondok	Kurikulum pondok pesantren saat ini dapat dibedakan

	"Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren", Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan 6, Nomor 1, 2020	tujuan, pengembangan materi, peningkatan metode dan strategi serta sistem evaluasi yang komprehensif	2. Metode penelitian kualitatif	kurikulum	2. Rekomendasi silabus kurikulum pondok pesantren	sesuai tipologi pondok pesantren. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.
5	Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana, " Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren", Jurnal Al-Hikmah Volume 2, Nomor 1, 2020	Karakteristik program kurikulum meliputi; tujuan, susunan program, tipologi, implementasi dan evaluasi kurikulum di pondok pesantren	1. Fokus pada program kurikulum pondok pesantren 2. Metode penelitian kualitatif	Mendesripsikan karakteristik kurikulum pondok pesantren Salafiah	Analisis kurikulum pondok pesantren kombinasi	Tujuan dari program kurikulum yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam keilmuan dan keislaman; Program kurikulum meliputi kegiatan pembelajaran santri, pesantren kilat bersama masyarakat
6	Yetty Faridatul Ulfah,	Dua sistem yang	1. Fokus pada kurikulum	1. Menggambar	1. Analisis kurikulum	Kegiatan belajar mengajar menganut

	Novianni Anggraini dan Fithriyah Nurul Hidayati, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta", Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam e-ISSN: 2549-2632 Volume 09, Nomor 01, 2021	dipadukan yaitu sistem pendidikan Salafiyah dan sistem pendidikan modern	2. Metode penelitian kualitatif	integrasi sistem pendidikan pesantren dan Sisdiknas 2. Metode penelitian R&D	2. Rekomendasi silabus kurikulum pondok pesantren	pada sistem sekolah pada umumnya. Empat komponen-komponen yang ada adalah tujuan, isi kurikulum, strategi dan evaluasi.
7	Surip, "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Mu'adalah Sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam." Teaching Jurnal Inovasi Keguruan dan Pendidikan, 2022	Kualitas lembaga pendidikan Islam bisa dilihat dari kualitas <i>outcome</i> -nya. Dengan mu'adalah maka pondok pesantren sudah tidak lagi terkesan eksklusif akan tetapi terbuka dalam tataran <i>inward looking</i> (mikro) dan <i>outward looking</i> (makro)	1. Fokus pada kurikulum pondok pesantren 2. Metode penelitian kualitatif	Kurikulum Pondok Pesantren Mu'adalah	Analisis kurikulum pada pondok pesantren kombinasi	Kurikulum pesantren yang sebelumnya dipandang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi sekarang sudah mengalami perubahan dengan sebagian mengadopsi dari kurikulum dinas

						pendidikan dan kebudayaan.
8	Mardhiya Agustina, “Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi”, Disertasi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023	Dokumen model kurikulum kepesantrenan yang tersusun secara sistematis berbasis kompetensi yang dapat mendorong multi kecerdasan santri	Fokus pada kurikulum pondok pesantren	1. Metode penelitian R&D 2. Pengembangan model Kurikulum Pesantren Berbasis Kompetensi	1. Analisis kurikulum pondok pesantren 2. Rekomendasi silabus kurikulum pondok pesantren	Desain model yang dikembangkan mengacu pada anatomi kurikulum empat komponen (tujuan, materi, strategi, evaluasi), dikembangkan berbasis kompetensi dengan landasan teori taksonomi tujuan belajar (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik), serta budaya khas pendidikan pesantren.
9	Ahmad Ridwan, Syamsu Nahar, Siti Halimah, ”Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di	Tujuan pendidikan di pesantren sangat jelas dan fokus pada kaderisasi ulama. Penekanan pada penguatan pemahaman	1. Fokus pada kurikulum pondok pesantren 2. Metode penelitian	Pondok pesantren Salafiah	1. Analisis kurikulum pondok pesantren kombinasi 2. Rekomendasi	Pondok Pesantren memiliki pendekatan holistik dan terstruktur dalam mendidik calon ulama,

	Sumatera Utara)”, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2023	Islam, pembentukan karakter, dan pengembangan metode pembelajaran tradisional.	kualitatif		i silabus kurikulum pondok pesantren	berfokus pada pemahaman agama yang mendalam, relevansi materi, serta pengembangan keterampilan praktis dan kepemimpinan.
10	Asrori, ”Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2024	Model kurikulum LDII terdiri dari anatomi kurikulum dan tipologi kurikulum pesantren. Anatomi kurikulum pesantren LDII tersusun dari beberapa elemen antara lain: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Tipologi kurikulum pesantren LDII adalah tipologi baru peneliti memberi tipologi “Kurikulum Pesantren Hybrid”.	1. Fokus pada kurikulum PAI di pondok pesantren 2. Metode penelitian kualitatif	Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia	1. Analisis kurikulum pondok pesantren kombinasi 2. Rekomendasi silabus kurikulum pondok pesantren	Kurikulum pesantren hybrid adalah kurikulum pesantren yang memadukan nilai- nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan keterampilan dalam bentuk kursus yang disesuaikan dengan minat santri (<i>courses and skills</i>).
11	Nafisa Ega Nuzula,	Kurikulum pondok	Fokus pada	1. Mengkaji	1. Analisis	Perlunya

	Muhammad Walid, Marno, "Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2025	pesantren salafiyah menitikberatkan pada kajian kitab klasik dan ilmu agama, sedangkan kurikulum pondok pesantren khalafiyah bersifat modern dan terstruktur.	kurikulum pondok pesantren	berbagai jenis pondok pesantren yaitu: (1) salafiyah, (2) khalafiyah, dan (3) kombinasi 2. Metode penelitian <i>library research</i>	kurikulum pondok pesantren kombinasi 2. Metode penelitian kualitatif	standarisasi kurikulum untuk memastikan kualitas pendidikan yang bertanggung jawab tanpa menghilangkan kemandirian pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tujuan pendidikan di setiap pondok pesantren menghasilkan variasi dalam implementasi kurikulum yang mencerminkan perkembangan dan tuntutan zaman
12	Irmawati, "Pengembangan Pembelajaran Kurikulum PAI di Pondok Pesantren	Kurikulum baru tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai ciri khas	1. Fokus pada kurikulum PAI di pondok	Mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif serta	1. Analisis kurikulum pondok pesantren	Pengembangan kurikulum menjadi langkah strategis dalam membentuk

	Al-Jihad Pontianak”, Jurnal Intelek Insan Cendekia (JICC), 2025	pesantren, namun juga mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif serta materi kontekstual yang relevan dengan perkembangan sosial- keagamaan	2. Metode penelitian kualitatif	materi kontekstual	2. Rekomendas i silabus kurikulum pondok pesantren	santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan wawasan yang lebih luas
--	--	--	---------------------------------------	-----------------------	--	---

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan seperti pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Temuan Umum Penelitian Sebelumnya dan Tindak Lanjut Penelitian

No.	Aspek	Temuan Umum Penelitian	Tindak Lanjut Penelitian
1.	Wilayah Kajian	Sebagian besar penelitian dilakukan di Jawa dan Sumatera.	Perlu kajian mendalam di wilayah Kalimantan Selatan.
2.	Pendekatan Penelitian	Banyak menggunakan studi kasus tunggal.	Diperlukan studi multisitus untuk membandingkan variasi kurikulum antar pondok pesantren.
3.	Objek Analisis	Fokus pada pengembangan atau implementasi kurikulum.	Perlu penelitian yang melakukan analisis kurikulum secara komprehensif (desain, implementasi, evaluasi).
4.	Integrasi Kurikulum	Penelitian fokus pada integrasi pesantren modern.	Perlu penelitian tentang pondok pesantren salafiyah yang mulai berintegrasi dengan kurikulum nasional.

Dari tabel tersebut di atas tergambar belum adanya penelitian tentang analisis kurikulum di pondok pesantren yang komprehensif (mencakup desain, implementasi, evaluasi, persamaan dan perbedaan kurikulum antar pondok pesantren) serta memberikan rekomendasi model kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berdaya saing untuk ditawarkan penggunaannya pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan multisitus untuk menemukan pola dan variasi antar pondok

pesantren yang penelitian sebelumnya banyak menggunakan studi kasus tunggal, sehingga perlu diadakan tindak lanjut penelitian berikutnya.

Dengan demikian, disertasi “Analisis Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Multisitus)” memiliki kebaruan ilmiah (*novelty*) karena:

1. Mengisi kekosongan penelitian di wilayah Kalimantan Selatan.
2. Menggunakan pendekatan multisitus untuk menemukan pola dan variasi antar pesantren.
3. Menganalisis kurikulum secara holistik yang mencakup desain, implementasi, dan evaluasi).
4. Memberikan rekomendasi model kurikulum (contoh silabus kurikulum pondok pesantren).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Teori tentang teori kurikulum, pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren dan desain dan pengembangan kurikulum pondok pesantren, kerangka pikir dan kerangka analisis penelitian.

Bab III berisi Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya dan rekomendasi desain model silabus kurikulum pondok pesantren di kalimantan selatan.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran yang direkomendasikan.